

**KEKUATAN HASIL TANGKAPAN DIDARATKAN
DI PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA PALABUHANRATU SUKABUMI
JAWA BARAT: ASPEK PRODUKSI**

PK-02

Anwar Bey PANE ¹⁾

¹⁾ Staf Pengajar Pascasarjana IPB; E-mail: beypane_sibolga@yahoo.fr; HP: 08787 0120 504
Laboratorium Produksi Hasil Tangkapan – Bagian Kepelabuhanan Perikanan,
Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan,
Institut Pertanian Bogor

Abstrak

Kekuatan hasil tangkapan (KHT) yang didaratkan di pelabuhan-pelabuhan perikanan, diantaranya aspek produksi, adalah sangat penting; sebagaimana di negara-negara maju seperti Uni Eropa contohnya Prancis, Jerman dan sebagainya. Penelitian bertujuan mendapatkan: - struktur unit penangkapan ikan (UPI) yang terkait aspek produksi hasil tangkapan, dan, -aspek produksi KHT didaratkan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu (PPNP). Penelitian menggunakan metode studi kasus; aspek diteliti khusus aspek produksi dari KHT didaratkan dan aspek struktur UPI yang menunjangnya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan penyediaan volume produksi ikan PPNP masih sangat bergantung pada UPI pendarat dan ikan yang masuk melalui jalur darat. Jumlah tonase armada pendarat tahun 2008 masih sangat tinggi; 77,8% dari keseluruhan tonase armada di pelabuhan ini (8.973 GT). Jumlah dan kategori armada penangkapan serta jenis alat tangkap untuk UPI berpangkalan di PPNP dan UPI pendarat, adalah berbeda signifikan. Kedua struktur yang berbeda ini memberikan kemampuan penyediaan volume produksi HT dan jenis ikan yang berbeda pula. Armada pendarat memberikan kontribusi produksi HT sangat tinggi, 3,5x dibanding armada yang berpangkalan di PPNP. Kemampuan PPNP dalam penyediaan volume produksi bahan baku utama ikan untuk industri, baru sebatas untuk industri pengolahan ikan usaha skala kecil sedangkan untuk skala usaha menengah, terutama industri pengolahan Tuna, adalah belum cukup kuat dan masih sangat terbatas.

Kata kunci: kekuatan hasil tangkapan, aspek produksi, pelabuhan perikanan

Pengantar

Kekuatan Hasil Tangkapan didaratkan di suatu tempat pendaratan HT atau suatu pelabuhan perikanan (PP) adalah kemampuan keunggulan HT yang ada di suatu tempat pendaratan atau PP tersebut (Pane, 2010). Aspek produksi HT yaitu meliputi volume produksi HT didaratkan dan jenis-jenis ikannya, merupakan 2 komponen penting dari 5 komponen penting KHT. Ketiga komponen lainnya adalah mutu ikan, ukuran ikan yang tersedia, dan harga ikan.

Kekuatan hasil tangkapan didaratkan di PP adalah sangat penting; sebagaimana diberbagai negara-negara maju seperti Uni Eropa contohnya Prancis, Jerman dan sebagainya. Setiap PP di negara-negara tersebut memiliki KHT didaratkan; dan informasinya tidak hanya penting bagi nelayan sebagai penjual ikan, namun juga bagi pedagang dan pengolah ikan sebagai pembeli serta selanjutnya bagi pihak pengelola pelabuhan dan pihak pemerintah (pusat dan atau daerah).

Bagi pedagang dan pengolah ikan, informasi ketersediaan jenis-jenis ikan bernilai ekonomis di suatu PP atau sesuai dengan kebutuhan konsumennya, akan mengakibatkan pedagang dan pengolah ikan tertarik melakukan pembelian di pelabuhan tersebut, dan sekaligus juga terjaminnya kelangsungan aktivitas mereka; yang juga berdampak pada berkembangnya industri pengolahan ikan di PP tersebut.

Penyusunan komponen-komponen KHT di suatu PP, dilakukan bertahap dan bergantung kepada kondisi dan kesiapan PP dan para pelakunya. Hal ini menjadi salah satu hal yang mendasari penelitian ini dilakukan di PPNP, yang pada kondisi saat ini ketersediaan data aspek produksi di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) PPNP baru tersedia berupa volume produksi HT didaratkan dan jenis-jenis ikannya. Pihak TPI PPNP, sampai saat penelitian dilakukan, belum mampu memfasilitasi penyediaan informasi kelima komponen KHT sekaligus.

Pencatatan dan penyediaan informasi tiga komponen KHT yaitu volume produksi HT, jenis-jenis ikan dan harganya, di TPI PPNP pernah ada dan dilakukan sampai tahun 2005; saat masih terlaksananya pelelangan ikan. Pelelangan terhenti tahun 2005, beberapa tahun sejak TPI dikelola

KUD Mina Mandiri Sinar Laut (Pane, 2007). Pencatatan dan penyediaan informasi kelima komponen KHT sekaligus, belum pernah dilakukan di TPI-TPI PP/PPI manapun di Indonesia.

Aspek produksi HT di PP/PPI, sesungguhnya juga bergantung kepada struktur UPI yang mendaratkan HT di PP/PPI tersebut. Struktur UPI di PP/PPI, pada umumnya terdiri dari armada kapal motor (KM), perahu motor tempel (PMT) dan atau perahu tanpa motor (PTM); bergantung pada tipe atau kategori PP-nya. Pada PP tipe Nusantara (PPN), selain terdapat armada KM, tidak jarang masih juga terdapat armada PMT; sebagaimana halnya di PPNP.

Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu Sukabumi Jawa Barat, merupakan salah satu PP terbesar di pantai selatan Jawa; bahkan terbesar di Jawa Barat. Pada tahun 2008, volume produksi ikan PP ini mencapai 8.836,943 ton dengan nilai Rp78.151.806.675,-. Pada tahun yang sama terdapat 268 unit KM dari berbagai ukuran GT dan 382 unit PMT (PPNP, 2009).

Lokasi PPNP sangat strategis, karena terletak di daerah wisata bahari yang memiliki aktivitas cukup tinggi di wilayah ini. Produksi ikan yang dihasilkan, selain mensuplai kebutuhan lokal, juga kota-kota Jakarta, Bandung, Bogor, Sukabumi, propinsi Banten, dan ekspor.

Menurut Mahyuddin (2007), PP ini akan dikembangkan menjadi PP samudera (tipe A) dan dengan sasaran ekspor perikanan. Dengan demikian, kedepan, semakin memperlihatkan pentingnya peran PP ini bagi propinsi Jawa Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan: -Struktur unit penangkapan yang terkait aspek produksi hasil tangkapan, dan, -Aspek produksi kekuatan hasil tangkapan didaratkan di PPNP yang meliputi kemampuan penyediaan volume produksi hasil tangkapan & jenis ikan dan kaitannya dengan kemampuan penyediaan bahan baku utama ikan untuk industri pengolahan.

Bahan dan Metode

Pelaksanaan penelitian lapangan dilakukan di PPNP Sukabumi Jawa Barat; pada bulan Okt-Des 2008. Pengumpulan data sekunder HT dilakukan pada kuartal pertama tahun 2009. Bahan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah HT yang didaratkan di dermaga pendaratan dan dipasarkan di TPI PPNP selama periode penelitian, dan data produksi ikan Statistik Perikanan PPNP tahun 1999-2008 (PPNP, 2009). Penelitian menggunakan metode penelitian studi kasus; dengan aspek diteliti khusus meliputi aspek produksi dari KHT didaratkan dan aspek struktur UPI yang menunjangnya. Aspek produksi yang diteliti dibatasi pada komponen volume produksi HT didaratkan dan dipasarkan di PPNP dan jenis-jenisnya. Struktur unit penangkapan diteliti meliputi armada penangkapan dan alat tangkap yang menunjang aspek produksi.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif terhadap data aspek produksi HT dan struktur armada penangkapan ikan melalui perhitungan rata-rata, kisaran rata-rata, dan analisis grafik; keseluruhannya untuk menentukan kondisi aspek produksi dari KHT didaratkan di PPNP dan struktur armada penangkapan ikan penunjangnya. Proyeksi kemampuan penyediaan volume produksi ikan menggunakan metode *Polynomial trend* setelah melalui proses analisis grafik dan dengan data yang telah di-*moving average*-kan.

Hasil dan Pembahasan

Struktur Unit Penangkapan Ikan PPN Palabuhanratu

Struktur unit penangkapan ikan (UPI) di suatu PP, mendasari aspek produksi HT di pelabuhan tersebut. Di PPNP pada tahun 2008, struktur UPI terdiri dari 2 struktur besar, yaitu UPI yang berpangkalan di PPNP dan UPI pendatang. Armada penangkapan ikan di PPNP, walau didominasi oleh armada yang berpangkalan di pelabuhan ini (478 unit;73,5%), namun sebagian terbesar dari armada tersebut (319 unit;66,7%) masih berupa kategori armada PMT (Tabel-1). Armada KM yang berpangkalan di pelabuhan ini juga masih memiliki kategori ukuran GT yang masih kecil, yaitu 4-35 GT. Sebaliknya untuk armada penangkapan ikan pendatang (Tabel-2) didominasi oleh KM (109 unit;63,4%), dengan ukuran umumnya lebih besar yaitu 15-172 GT. Armada pendatang yang menggunakan KM didominasi oleh armada yang berasal dari Jakarta dan Cilacap (masing-masing 44,0%, dan 44,0%) sisanya berasal dari daerah Pekalongan, Mataram, Denpasar dan Simeulue. Armada PMT pendatang seluruhnya berasal dari Cisolok Kabupaten Sukabumi.

Alat tangkap yang digunakan oleh armada yang berpangkalan di PPNP, didominasi oleh Pancing ulur, Payang dan Jaring rampus yang seluruhnya menggunakan PMT dalam pengoperasiannya; sedangkan pada kategori armada KM, didominasi oleh alat-alat tangkap jenis *gillnet* (dengan alat tangkap tambahan Rawai) (69 unit;47,6%), Pancing tonda (46 unit;31,7%) dan Trammel net (30 unit;20,7%). Pada armada pendatang, alat tangkap yang digunakan didominasi oleh jenis *Longline*; yang seluruhnya dioperasikan oleh KM (108 unit;62,8%); sedangkan seluruh

armada PMT pendatang mengoperasikan Jaring rampus, Payang dan Pancing ulur. Dengan demikian, baik armada penangkapan ikan maupun alat tangkap yang ada di PPNP, memiliki perbedaan yang signifikan antara UPI yang berpangkalan di PPNP dan UPI pendatang. Armada pendatang mendominasi struktur UPI di pelabuhan ini. Terlebih lagi, ditinjau dari jumlah *gross tonnage* (GT), armada pendatang mewakili 77,8 % (6.984 GT) dari keseluruhan *gross tonnage* armada yang ada di pelabuhan ini yaitu 8.973 GT.

Tabel-1. Struktur Unit Penangkapan Berpangkalan di PPN Palabuhanratu Tahun 2008

Kategori Armada	Jenis Alat Tangkap	Jumlah Armada (unit)	Jumlah GT (GT)
1. Perahu Motor Tempel	Pancing ulur, Payang, Jaring Rampus	319	918
2. Kapal Motor:			
1). KM <10 GT	Gillnet, Pancing tonda, Rawai, Dogol/Trammel net, Purse seine, (angkutan) Bagan*,	131	396
2). KM 10–20 GT	Gillnet, Rawai (tambahan)	5	72
3). KM 20–30 GT	Gillnet, Rawai (tambahan)	18	438
4). KM 30–35 GT	Gillnet, Rawai (tambahan)	5	165
Subjumlah		159	1.071
	Jumlah	478	1.989

Sumber: PPNP, 2009 (data diolah kembali)

Aspek Produksi: kemampuan penyediaan volume produksi hasil tangkapan & jenis ikan

Produksi ikan PPNP berasal dari HT dari laut yang didaratkan di dermaga pendaratan, dan berasal dari ikan yang masuk melalui jalur darat (Pane, 2010). Pada tingkat volume produksi ikan di PP ini tahun 2008 di atas (bab Pengantar), ternyata porsi yang cukup besar untuk ikan yang masuk ke PP masih berasal dari ikan yang masuk melalui jalur darat, yaitu sebesar 48,2% (4.256,260 ton)(Gambar-1). Selama kurun waktu 10 tahun terakhir (1999-2008), perbandingan volume produksi ikan asal HT di laut yang didaratkan di pelabuhan ini dengan ikan yang masuk melalui jalur darat ke PP ini adalah rata-rata 2,2 : 1 atau pada kisaran 0,8–7,9 : 1.

Hal di atas memperlihatkan bahwa kemampuan penyediaan ikan yang berasal dari HT di laut yang didaratkan di dermaga PPNP masih perlu lebih ditingkatkan lagi; terutama untuk armada yang berpangkalan di PP ini. Kemampuan penyediaan volume produksi ikan HT dari laut PPNP pada tahun 2008, adalah 4.580,683 ton atau baru 51,8 % dari seluruh produksi ikan di pelabuhan ini. Armada penangkapan yang berpangkalan di pelabuhan ini hanya menyumbang 1.015,4 ton HT atau 22,2%, sedangkan armada pendatang menyumbang 3,5 kalinya (3.565,3 ton atau 77,8%). Didalam peningkatan produksi ikan untuk armada yang berpangkalan di pelabuhan ini, selain pentingnya peran pengusaha penangkapan/ nelayan pemilik, peran juragan perlu diperhatikan, karena menurut Pane *et al.*, 2009, juragan tidak hanya berperan meminjamkan uang kepada nelayan, juga sebagiannya merupakan pemilik kapal penangkap ikan.

Tabel-2. Struktur Unit Penangkapan Pendatang di PPN Palabuhanratu Tahun 2008

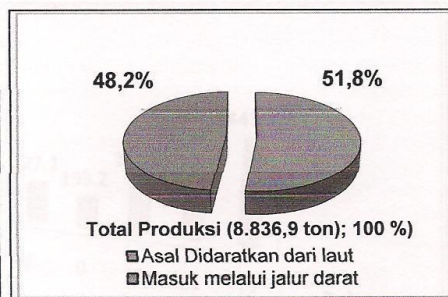
Kategori Armada	Jenis Alat Tangkap	Jumlah Armada (unit)	Jumlah GT (GT)	Asal
1. Perahu Motor Tempel:	Jaring Rampus, Payang, Pancing ulur	63	183	¹⁾
2. Kapal Motor :				
1). KM <10 GT	-	-	-	-
2). KM 10–20 GT	Longline	4	72	²⁾
3). KM 20–30 GT	Longline	38	1.053	³⁾
4). KM >30 GT	Longline	66	5.583	⁴⁾
	Purse seine	1	93	⁵⁾
Subjumlah		109	6.801	-
	Jumlah	172	6.984	-

Keterangan: ¹⁾ Cisolok; ²⁾ Jakarta (1), Cilacap; ³⁾ Jakarta (16), Cilacap (22); ⁴⁾ Jakarta (31), Cilacap (23), Pekalongan (5), Mataram (4), Denpasar (2), Simeulue (1); ⁵⁾ Cilacap (1)
 Sumber: PPNP, 2009 (data diolah kembali)

Tabel-3. Kemampuan Penyediaan Volume Produksi Ikan Didaratkan PPN Palabuhanratu, Tahun 2008 & Periode 1999-2008

Tahun	Volume (ton)	P (%)
2008:	4.580,7	-24,4
Rata-rata/bulan	381,72	-
Kisaran/bulan	167,45–663,29	-
Rata-rata/hari	12,724	-
Kisaran/hari	5,581–22,110	-
1999 – 2008:		
Rata-rata/tahun	4.009,9	12,7
Kisaran/tahun	1.767,0–6.600,5	-29,5–96,0
Rata-rata/bulan	334,16	-
Kisaran/bulan	147,25–550,04	-
Rata-rata/hari	11,139	-
Kisaran/hari	4,908–18,335	-

Keterangan: P = Pertumbuhan



Gambar-1. Diagram Produksi Ikan di PPN Palabuhanratu menurut Asal (Didaratkan dari Laut dan melalui Jalur Darat) Tahun 2008

Sumber: PPNP, 2009 (data diolah kembali)

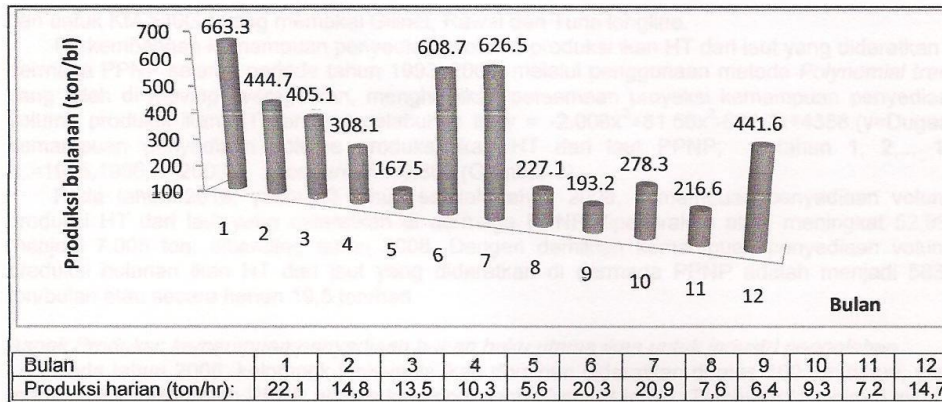
Peningkatan jumlah ikan di atas yang berasal dari HT di laut dan didaratkan di dermaga PP ini, selain akan meningkatkan kemampuan penyediaan ikan PPNP juga dapat diduga akan meningkatkan kemampuan penyediaan ikan dengan mutu yang lebih baik dibandingkan dengan mutu ikan yang berasal dari jalur darat. Selain dikarenakan PPNP berhadapan langsung dengan *fishing-grounds*-nya (Samudera Indonesia) juga memiliki banyak armada penangkapan dengan trip penangkapan selain 3 hari, juga 1 hari atau kurang yang umumnya memberikan HT dengan mutu yang prima (skala organoleptik 9) dan atau baik (skala organoleptik 8) (Pane^a, 2008), dan berpotensi untuk ditingkatkan jumlah armadanya. Ikan yang berasal dari jalur darat, selain dikarenakan penanganan mutu ikan yang masih kurang baik, juga karena jarak angkut yang jauh dan lama waktunya (seperti dari Indramayu - Jawa Barat, Juwana - Jawa Tengah, dan lain-lain) (PPNP, 2009), menyebabkan ikan-ikan yang berasal dari jalur darat umumnya mutunya kurang baik (skala organoleptik 7 atau kurang) bila dibandingkan dengan ikan HT dari laut yang didaratkan di PPNP. Walaupun ikan HT yang didaratkan dari laut lebih baik mutunya, namun tetap memerlukan penanganan mutu sebagaimana juga ikan asal jalur darat; keduanya memerlukan penerapan rantai dingin selama pengangkutannya (Lubis, *et al.* 2010).

Kemampuan penyediaan tahun 2008 di atas, menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dengan pertumbuhan -24,4 % (Tabel-3). Penurunan ini terjadi sebagai akibat penurunan jumlah armada penangkapan ikan di pelabuhan ini sebesar -24,2% dari 852 unit tahun 2007 menjadi 646 unit tahun 2008; terdiri dari penurunan armada kapal motor (KM) -28,3% dan perahu motor temple (PMT) -21,7% (PPNP, 2009). Kemampuan penyediaan volume produksi ikan HT dari laut tahun 2008 tersebut, setara dengan kemampuan penyediaan ikan rata-rata 381,72 ton/bulan pada kisaran 167,45–663,29 ton/bulan atau yang berarti memiliki kemampuan penyediaan rata-rata 12,724 ton/hari pada kisaran 5,581–22,110 ton/hari.

Walaupun kemampuan penyediaan volume produksi ikan HT dari laut tahun 2008 di atas menurun dibanding tahun 2007, namun kemampuan pada tahun 2008 tersebut masih lebih tinggi 14,23% bila dibandingkan dengan kemampuan penyediaan rata-rata selama 10 tahun terakhir (1999–2008)(Pane, 2010). Hal ini searah dengan jumlah armada penangkapan ikan tahun 2008 yang lebih tinggi jumlahnya, dibandingkan dengan rata-rata jumlah armada penangkapan ikan selama periode 1999–2008 yaitu sebesar 574 unit/tahun. Kemampuan penyediaan selama kurun 1999–2008 tersebut adalah sebesar rata-rata 4.009,9 ton/tahun atau setara dengan kemampuan penyediaan rata-rata bulanan 334,16 ton/bulan pada kisaran 147,25–550,04 ton/bulan atau rata-rata 11,139 ton/hari pada kisaran 4,908–18,335 ton/hari.

Bila ditelaah lebih lanjut, kemampuan penyediaan bulanan volume produksi ikan HT dari laut PP ini pada tahun 2008, adalah berfluktuasi (Gambar-2); dan bergantung kepada musim pendaratan ikan.

Musim puncak pendaratan ikan di PPNP terjadi selama 3 bulan yaitu pada bulan Jan, Juni dan Juli, musim sedang juga terjadi selama 3 bulan pada bulan Feb, Mar, dan Des sedangkan sisanya selama 6 bulan yaitu bulan Apr, Mei, Agu, Sep, Okt dan Nop merupakan musim sedikit pendaratan. Menurut Pane^b, 2008 musim pendaratan ikan di suatu PP adalah berbeda penger-

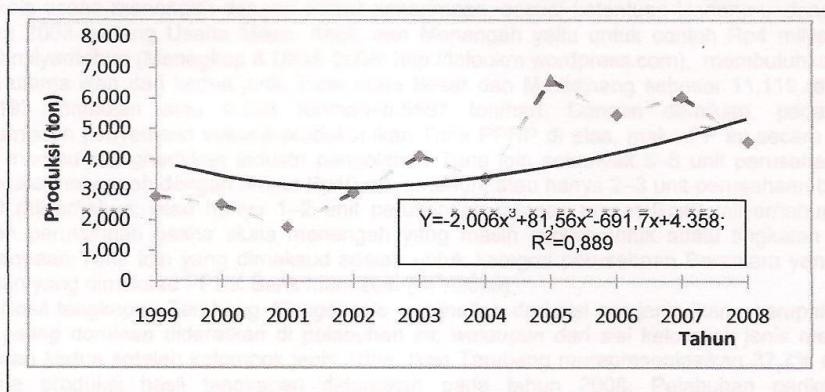


Gambar-2. Histogram Kemampuan Penyediaan Produksi Bulanan Hasil Tangkapan Didaratkan di PPN Palabuhanratu, 2008

Sumber: PPN Palabuhanratu, 2009; (data diolah kembali)

tiannya dengan musim ikan. Musim pendaratan ikan di suatu PP adalah banyaknya HT yang didaratkan di suatu PP dalam fungsi waktu bulan dan berasal dari satu atau lebih perairan daerah penangkapan ikan (DPI), sedangkan musim ikan adalah berkaitan dengan banyaknya ikan tertangkap di suatu perairan saja. Dengan demikian, di PPNP volume produksi bulanan HT yang didaratkan lebih mencerminkan kepada musim pendaratan bukan musim ikan; dan tidak terdapat musim paceklik pendaratan HT di PP ini. Dengan perkataan lain, sesuai pula dengan data produksi harian yang diterakan pada Gambar-2 di atas, pada setiap hari selalu terdapat pendaratan HT di PP ini; yang berkisar 5,6–22,1 ton/hari, yang berarti PP ini memiliki kemampuan penyediaan volume produksi HT harian. Pada musim puncak pendaratan yaitu pada bulan Jan, Juni dan Juli, PPNP memiliki kemampuan penyediaan volume produksi pada kisaran 20,3–22,1 ton/hari sedangkan pada musim pendaratan sedang berkisar 13,5–14,8 ton/hari.

Daerah-daerah penangkapan ikan berbagai armada penangkapan yang berpangkalan di pelabuhan ini adalah di perairan-perairan Teluk Palabuhanratu, Ujung Genteng, Bayah, Binuangun untuk PMT dengan alat tangkap Pancing Ulur, Payang, Jaring Rampus (gillnet) dan Trammel Net; di perairan-perairan Teluk Palabuhanratu, Ujung Genteng, Cidaun, Ujung Kulon, Samudera Hindia untuk KM <10GT yang menggunakan alat tangkap Gillnet, Pancing Tonda, Rawai, Trammel net, dan Purse seine; di perairan-perairan Ujung Genteng, Cidaun, Ujung Kulon, Sumatera, Jawa Tengah dan Samudera Hindia untuk KM 10-20 GT dengan alat tangkap Gillnet dan Rawai (tambahan); untuk KM 20-30 GT dengan alat tangkap Gillnet, Rawai dan Tuna longline,



Gambar-3. Perkembangan Kemampuan Penyediaan Produksi Ikan PPN Palabuhanratu Didaratkan melalui Laut Tahun 1999-2008

Sumber: PPN Palabuhanratu, 2009; (data diolah kembali)

dan untuk KM >30GT yang memakai Gillnet, Rawai dan Tuna longline.

Perkembangan kemampuan penyediaan volume produksi ikan HT dari laut yang didaratkan di dermaga PPNP selama periode tahun 1993–2008, melalui penggunaan metode *Polynomial trend* yang telah di *moving average*-kan, menghasilkan persamaan proyeksi kemampuan penyediaan volume produksi ikan HT dari laut pelabuhan ini $y = -2.006x^3 + 81.56x^2 - 691.7x + 4358$. (y =Dugaan kemampuan penyediaan volume produksi ikan HT dari laut PPNP; x =tahun 1, 2,..., 13, ...=1995,1996,...,2008,... ; dengan $R^2 = 0.889$ (Gambar-3).

Pada tahun 2018, yakni 10 tahun setelah tahun 2008, kemampuan penyediaan volume produksi HT dari laut yang didaratkan di dermaga PPNP diperkirakan akan meningkat 52,9%, menjadi 7.005 ton; dibanding tahun 2008. Dengan demikian kemampuan penyediaan volume produksi bulanan ikan HT dari laut yang didaratkan di dermaga PPNP adalah menjadi 583,8 ton/bulan atau secara harian 19,5 ton/hari.

Aspek Produksi: kemampuan penyediaan bahan baku utama ikan untuk industri pengolahan

Pada tahun 2008, kelompok jenis-jenis ikan dominan didaratkan di atas 100 ton/tahun, yang mampu disediakan oleh PPNP adalah kelompok jenis Tuna (8 jenis), Tembang (1 jenis), Layur (1 jenis), dan Layang (4 jenis) (Tabel-4). Empat jenis diantara kedelapan jenis tuna tersebut, yaitu Tuna Mata Besar (*Bigeye tuna*), Tuna Madidihang (*Yellow fin tuna*), Tuna Albakora (*Albacore*) dan Cakalang (*Skipjack tuna*) merupakan bagian dari 6 spesies utama tuna (*six mayor tuna species*) yang bernilai komersial tinggi dan paling laku di pasar tuna dunia seperti di Jepang dan USA (*the principal market species*). Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu pada tahun 2008 mampu menyediakan volume produksi keempat jenis tuna tersebut sebesar 2.468,1 ton (53,9% dari total volume produksi HT yang didaratkan pada tahun yang sama), atau setara 205,7 ton/bulan atau 6,9 ton/hari.

Kemampuan penyediaan jenis-jenis ikan dominan di atas, dari sisi aspek produksi, juga merupakan kemampuan penyediaan bahan baku utama ikan bagi industri pengolahan ikan. Ikan Tuna, sebagai kelompok jenis ikan dominan utama di pelabuhan ini, sudah seharusnya memiliki industri pengolahan; yang kiranya sampai saat penelitian dilakukan belum terdapat industri pengolahan ikan apapun di pelabuhan ini.

Keempat jenis tuna di atas didominasi oleh Tuna Mata Besar (*Bigeye tuna*) dan Tuna Madidihang (*Yellowfin tuna*); yang merepresentasikan masing-masing 30,6% dan 12,9% dari total volume produksi HT didaratkan pada tahun 2008 di PP ini. Kemampuan penyediaan PPNP terhadap kedua spesies masing-masing adalah 1.403,3 ton/tahun dan 590,6 ton/tahun; atau setara dengan kemampuan penyediaan bulanan 116,9 ton/bulan dan 49,2 ton/bulan, serta kemampuan penyediaan volume produksi harian masing-masing 3,9 ton/hari dan 1,6 ton/hari.

Berikut merupakan telaah kemampuan PPNP dalam penyediaan bahan baku utama ikan untuk industri pengolahan, dengan mengambil contoh ikan Tuna yang merupakan kelompok jenis ikan paling dominan di pelabuhan ini. Dengan asumsi tingkat harga penjualan per kg produk Tuna loin di Indonesia pada tahun 2008 pada berbagai grade (grade A, B, C dan D masing-masing Rp67.000,-, Rp57.000,-, Rp46.000,- dan Rp24.000,-/kg produk), maka untuk usaha Tuna loin berskala usaha menengah dengan omset penerimaan, sesuai ketentuan Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yaitu untuk contoh Rp4 milyar/tahun–Rp40 milyar/tahun (Menegkop & UKM, 2008; <http://infoukm.wordpress.com>), membutuhkan bahan baku utama ikan dari kedua jenis Tuna Mata Besar dan Madidihang sebesar 11,119 ton/bulan–111,193 ton/bulan atau 0,556 ton/hari–5,5597 ton/hari. Dengan demikian, pada tingkat kemampuan penyediaan volume produksi ikan Tuna PPNP di atas, maka PP ini secara “teoritis” baru mampu menghadirkan industri pengolahan Tuna loin sebanyak 5–6 unit perusahaan Tuna loin skala menengah dengan omset Rp10 milyar/tahun, atau hanya 2–3 unit perusahaan beromset Rp20 milyar/tahun, atau hanya 1–2 unit perusahaan dengan omset Rp40 milyar/tahun. Suatu jumlah perusahaan usaha skala menengah yang masih sedikit untuk suatu tingkatan industri. Perusahaan Tuna loin yang dimaksud adalah untuk kategori perusahaan Perantara yang sesuai dengan yang dimaksud PPUK Bank Indonesia (BI^a, 2009).

Hasil tangkapan Tembang (*Fringescale sardinella*), dari sisi per jenis ikan, merupakan jenis ikan paling dominan didaratkan di pelabuhan ini; walaupun dari sisi kelompok jenis merupakan dominan kedua setelah kelompok jenis Tuna. Ikan Tembang merepresentasikan 32,7% dari total volume produksi hasil tangkapan didaratkan pada tahun 2008. Pelabuhan perikanan ini mempunyai kemampuan penyediaan Tembang sebesar 1.497,9 ton/tahun atau setara dengan kemampuan penyediaan volume produksi bulanan 124,825 ton/bulan atau 4,161 ton/hari. PPNP juga berkemampuan menyediakan ikan Layang, sebesar 107,4 ton/tahun atau 8,95 ton/bulan.

Tembang dan Layang merupakan bahan baku penting bagi ikan kaleng di Indonesia selain Lemuru. Berbagai jenis ikan yang telah disebutkan di atas, juga dapat digunakan sebagai bahan baku industri pengolahan lainnya seperti ikan Cakalang dan Tongkol dari kelompok jenis Tuna, dapat digunakan untuk industri pengolahan Abon ikan (Afrianto & Liviawaty, 1989; Mukti, 2001).

Jenis-jenis ikan lainnya, walau dalam volume produksi kurang dari 100 ton/tahun, seperti jenis-jenis ikan Jangilus/Marlin, Tenggiri, dan Cucut dapat digunakan sebagai bahan baku utama industri pengolahan Abon ikan. Jenis-jenis ikan berwarna daging putih atau agak putih seperti Kuniran, Mata Besar, Kurisi, Swangi, Peperek, dan ikan rucah lainnya dapat digunakan untuk pembuatan bahan baku utama industri Daging-ikan lumat (*fish jelly*), dan juga sekaligus digunakan untuk industri pengolahan berbasis *fish jelly product* seperti otak-otak, kaki naga dan bakso ikan (Bl¹, 2009; Afrianto & Liviawaty, 1989; Suzuki, 1981).

Berdasarkan telaahan di atas, maka kemampuan PPNP dalam penyediaan volume produksi bahan baku utama ikan untuk industri pengolahan ikan skala usaha menengah, terutama industri pengolahan Tuna, sebagai kelompok jenis ikan dominan utama di pelabuhan ini, adalah belum cukup kuat dan masih sangat terbatas. Rencana pengembangan industri pengolahan ikan di pelabuhan ini (Mahyuddin, 2007) kiranya masih memerlukan upaya dan waktu. Untuk itu perlu dilakukan peningkatan produksi hasil tangkapan ikan melalui peningkatan jumlah armada penangkapan ikan terutama yang berpangkalan di pelabuhan ini, selain armada penangkapan ikan pendarat.

Kemampuan penyediaan volume produksi bahan baku utama ikan pelabuhan ini, terkait dengan industri pengolahan ikan, pada hakekatnya dapat dikatakan baru sebatas untuk industri pengolahan ikan usaha skala kecil dengan omset usaha lebih kecil dari Rp2,5 milyar/tahun {sesuai ketentuan Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (Menegkop & UKM, 2008; <http://info.ukm.wordpress.com>)}; seperti industri pengolahan Abon ikan, Daging-ikan lumat (*fish jelly*) dan industri pengolahan berbasis *fish jelly product*.

Tabel-4 Kemampuan penyediaan ikan hasil tangkapan yang didaratkan di PPN Palabuhanratu menurut kelompok jenis dan jenis ikan dominan, Tahun 2008

Kelompok Jenis	Volume (ton)	P (%)	K	Jenis Dominan	Volume (ton)	P (%)	J
1. Tuna (4 jenis)	2.290,0	50,0		1. Tuna Mata Besar ¹⁾	1.403,3	30,6	2
				2. Tuna Madidihang ²⁾	590,6	12,9	3
				3. Tuna Albakora ³⁾	23,6	0,5	10
				4. Cakalang ⁴⁾	272,6	6,0	4
Tuna lainnya (Tongkol 4 jenis)	178,1	3,9		5. Tongkol Abu-abu ⁵⁾	74,3	1,6	6
				6. Tongkol Komo ⁶⁾	51,9	1,1	8
	Subjumlah	53,9	1	7. Tongkol lainnya	51,9	1,1	8
2. Tembang (1 jenis)	1.497,9	32,7	2	8. Tembang ⁷⁾	1.497,9	32,7	1
3. Layur (1 jenis)	203,2	4,4	3	9. Layur ⁸⁾	203,2	4,4	5
4. Layang (4 jenis)	107,4	2,3	4	10. Layang Deles ⁹⁾	59,2	1,3	7
5. Peperek (1 jenis)	44,5	1,0	5	11. Peperek ¹⁰⁾	44,4	1,0	9
6. Cucut (6 jenis)	44,2	1,0		12. Lainnya (>37 jenis)	307,8	6,7	-
7. Udang (3 jenis)	2,4	0,1	-	Jumlah	4.580,7	100,0	-
8. Lainnya (>23 jenis)	213,0	4,7	-	-	-	-	-
Jumlah	4.580,7	100,0	-	-	-	-	-

Keterangan: P = Persentase; K= Urutan kelompok jenis ikan; J= Urutan jenis ikan; ¹⁾ Big eye tuna; ²⁾ Yellow fin tuna; ³⁾ Albacore; ⁴⁾ Skipjack tuna; ⁵⁾ Longtail tuna; ⁶⁾ Eastern little tuna; ⁷⁾ Fringescale sardinella; ⁸⁾ Hair-tails; ⁹⁾ Shortfin scad; ¹⁰⁾ Slipmounths.

Sumber: PPN Palabuhanratu, 2009; (data diolah kembali)

Kesimpulan dan Saran

Kemampuan penyediaan volume produksi ikan PPN P masih sangat bergantung pada unit penangkapan pendarat dan ikan yang masuk melalui jalur darat. Persentase jumlah tonase armada pendarat pada tahun 2008 masih sangat tinggi; 77,8% dari keseluruhan tonase armada di pelabuhan ini (8.973 GT).

Jumlah dan kategori armada penangkapan serta jenis alat tangkap untuk unit penangkapan berpangkalan di PPNP dan unit penangkapan pendaratan, adalah berbeda signifikan. Kedua struktur yang berbeda ini memberikan kemampuan penyediaan volume produksi hasil tangkapan dan jenis ikan yang berbeda pula. Armada pendaratan memberikan kontribusi produksi hasil tangkapan yang sangat tinggi, 3,5 x dibanding armada yang berpangkalan di PPNP. Musim pendaratan hasil tangkapan juga mempengaruhi besar-kecilnya produksi bulanan PPNP.

Pada tahun 2018, kemampuan penyediaan volume produksi hasil tangkapan dari laut yang didaratkan di dermaga PPNP diperkirakan akan meningkat 52,9%, menjadi 7.005 ton; dibanding tahun 2008.

Perlu meningkatkan produksi hasil tangkapan, melalui peningkatan jumlah armada penangkapan, terutama armada berpangkalan di PPNP. Adalah juga perlu memainkan peran penting para pengusaha penangkapan/nelayan dan juragan sebagai pemilik unit penangkapan di PPNP.

Kemampuan PPNP dalam penyediaan volume produksi bahan baku utama ikan untuk industri, baru sebatas untuk industri pengolahan ikan usaha skala kecil sedangkan untuk industri pengolahan ikan skala usaha menengah, terutama industri pengolahan Tuna, adalah belum cukup kuat dan masih sangat terbatas.

Daftar Pustaka

- Afrianto, E. & Liviawaty. 1989. Pengawetan dan pengolahan ikan. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- [BI]^a Bank Indonesia. 2009. PPUK usaha pengolahan tuna loin.
- [BI]^b Bank Indonesia. 2009. PPUK pengolahan ikan berbasis *fish jelly product*.
[http://infoukm.wordpress.com/Undang-undang dan peraturan tentang UKM](http://infoukm.wordpress.com/Undang-undang%20dan%20peraturan%20tentang%20UKM)
- Lubis, E., E.S. Wiyono & M.Nirmalanti. 2010. Penanganan selama transportasi terhadap hasil tangkapan didaratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman: Aspek biologi dan teknis. *Jurnal Mangrove dan Pesisir*, PSPK UBH Vol.X No.1, hal.1-7, Februari 2010.
- Mahyuddin, B. 2007. *Pola pengembangan pelabuhan perikanan dengan konsep tryptique portuaire* : Kasus Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu. [Disertasi]. Pasca Sarjana TKL. IPB. Bogor.
- [Menegkop & UKM] Kementrian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah. 2008. Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Mukti, Ade T.D. 2001. Analisis harga pokok produksi dan titik impas produk abon ikan di Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. [Skripsi]. Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan – Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Pane, AB. 2007. Evaluasi peran basket/wadah hasil tangkapan di PPNP. Makalah Seminar Perikanan Tangkap Nasional II, Desember 2007, Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Pane^a, A.B. 2008. Basket hasil tangkapan dan keterkaitannya dengan mutu hasil tangkapan dan sanitasi di TPI PPN Palabuhanratu. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, LPPM IPB, Vol.13 No.3, hal.150-157, Desember 2008.
- Pane^b, A.B. 2008. Pendataan hasil tangkapan didaratkan di pelabuhan perikanan. Modul Perkuliahan Analisis Hasil Tangkapan. Bagian Kepelabuhanan Perikanan dan Kebijakan Pengelolaan Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, FPIK IPB. Bogor.
- Pane, A.B., E. Lubis, T. Nugroho, & M. Syahrir. 2009. Model optimasi pelelangan ikan di pelabuhan perikanan dalam rangka peningkatan pendapatan nelayan nasional. Prosiding Seminar Hasil-hasil Penelitian IPB 2009, Buku 4 Bidang Sosial dan Ekonomi. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Pertanian Bogor. Bogor. hal 415-427.
- Pane, A.B. 2010. Kajian kekuatan hasil tangkapan: Kasus Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Palabuhanratu Sukabumi. *Jurnal Mangrove dan Pesisir*, PSPK UBH Vol.X No.1, hal.8-19, Februari 2010.
- [PPNP] Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu. 2009. Statistik perikanan Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu tahun 1993-2008. PPN Palabuhanratu Sukabumi. 205 hal.
- Suzuki, T. 1981. *Fish and krill protein: Processing technology*. Applied Science Publisher Ltd., London.